

# **STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELAS: STUDI FENOMENOLOGI DI TK/PAUD YATTOIBAH HUTA GODANG MUDA**

**Anisyah Putri<sup>1</sup>, Khoriah Barokah<sup>2</sup>, Rini Yanti Hasanah<sup>3</sup>, Adek Kholijah Siregar<sup>4</sup>, Rini Agustini<sup>5</sup>**

(<sup>1)(2)(3)(4)</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

(<sup>5</sup>) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

## **Abstrak**

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK/PAUD Yattoibah Huta Godang Muda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembiasaan rutinitas, pemberian tanggung jawab sederhana, metode bermain terstruktur, dukungan verbal positif, dan pemberian kesempatan untuk mencoba mandiri. Strategi ini efektif meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan mengurus diri anak. Namun, perkembangan kemandirian anak belum merata karena dipengaruhi faktor penghambat dari lingkungan keluarga, seperti kebiasaan anak dibantu berlebihan di rumah. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya konsistensi strategi guru serta kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan keselarasan pembiasaan, agar pengembangan kemandirian anak dapat optimal.

**Kata Kunci:** *Kemandirian Anak; Strategi Guru; Anak Usia Dini*

## **Abstract**

This qualitative research using a phenomenological approach aims to describe teachers' strategies in developing early childhood independence at TK/PAUD Yattoibah Huta Godang Muda. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers employ strategies such as routine habituation, assigning simple responsibilities, structured play methods, positive verbal support, and providing opportunities for independent trial. These strategies effectively enhance children's courage, self-confidence, and self-care abilities. However, the development of children's independence is not uniform, influenced by inhibiting factors from the family environment, such as the habit of children being excessively assisted at home. The study concludes by emphasizing the importance of consistency in teachers' strategies and collaboration between schools and parents to create alignment in habituation, ensuring optimal development of children's independence.

**Keywords:** *Child Independence; Teacher Strategies; Early Childhood*

## Pendahuluan

Pengembangan kemandirian anak usia dini merupakan landasan kritis bagi kesiapan belajar dan pembentukan karakter di tahap selanjutnya. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peran guru menjadi sentral dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melatih otonomi anak melalui aktivitas terstruktur di kelas. Namun, realitas di TK/PAUD Yattoibah Huta Godang Muda menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan praktik: sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan tinggi pada bantuan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas dasar sehari-hari, seperti membereskan alat permainan atau memakai sepatu sendiri. Fenomena ini mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan guru belum sepenuhnya efektif atau konsisten, sekaligus merefleksikan pengaruh kuat kebiasaan di lingkungan keluarga yang sering kali kurang memberikan ruang bagi anak untuk berlatih mandiri. Studi terdahulu, misalnya oleh Yuliana (2021) dan Lestari (2019), telah mengonfirmasi bahwa konsistensi dalam pembiasaan dan dukungan emosional guru berdampak signifikan terhadap kemandirian anak. Namun, implementasinya di setting lokal seperti di PAUD Yattoibah belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya melalui pendekatan yang menangkap makna pengalaman langsung dari para pelaku.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam bingkai kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali esensi pengalaman guru dan anak secara holistik, tanpa intervensi dari peneliti. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi aktivitas harian, penelitian ini berupaya memahami tidak hanya *apa* yang dilakukan guru, tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* strategi tertentu dipilih, serta bagaimana anak memaknai proses tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian difokuskan pada tiga aspek: (1) strategi apa saja yang diterapkan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di kelas; (2) bagaimana pengalaman guru dan anak selama penerapan strategi tersebut; dan (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pengembangan kemandirian. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan gambaran komprehensif dan kontekstual tentang praktik pengembangan kemandirian, sekaligus mengidentifikasi titik-titik perbaikan yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan dan pelatihan guru.

Secara teoritis, penelitian ini beranjak dari perspektif perkembangan psikososial Erikson (1963), khususnya pada tahap *autonomy versus shame and doubt*, yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan pada anak untuk menguasai keterampilan dasar tanpa rasa malu atau ragu. Teori ini diperkuat dengan filosofi Montessori (1967) tentang *prepared environment*, di mana lingkungan belajar harus didesain untuk memfasilitasi eksplorasi mandiri anak. Di tingkat praktik, konsep *scaffolding* (Vygotsky) dan *developmentally appropriate practice* (Bredekamp & Copple, 2005) menjadi panduan dalam menganalisis bagaimana guru menyesuaikan dukungan sesuai tahap perkembangan anak. Penelitian ini juga mengacu pada sejumlah kajian empiris terkini, seperti temuan Sari (2020) tentang konsistensi guru, Manit dkk. (2023) tentang pemberian tanggung jawab sederhana, serta Meilyana dkk. (2023) tentang pentingnya pemberian kesempatan mencoba. Dengan menyinergikan kerangka teoretis dan temuan empiris, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademik di bidang pendidikan anak usia dini, tetapi juga memberikan rekomendasi operasional yang relevan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di TK/PAUD Yattoibah Huta Godang Muda dan lembaga sejenis.

## Metodologi

Penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami esensi pengalaman subjektif guru dan anak dalam konteks pengembangan kemandirian di TK/PAUD Yattoibah Huta Godang Muda. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dan interpretasi dari

fenomena yang dialami langsung oleh partisipan, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Melalui metode ini, penelitian berfokus pada deskripsi mendalam tentang bagaimana strategi guru dirasakan, dijalankan, dan dimaknai dalam praktik nyata di kelas. Lokasi penelitian ditetapkan di TK/PAUD Yattoibah Huta Godang Muda, dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut menunjukkan dinamika yang menarik terkait variasi tingkat kemandirian anak dan upaya guru dalam menerapkan pembiasaan mandiri. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, melibatkan kepala sekolah sebagai informan kebijakan, dua orang guru kelas sebagai pelaku utama strategi pembelajaran, enam anak usia dini sebagai subjek pengamatan perkembangan kemandirian, serta dua orang tua sebagai sumber data pendukung untuk memahami konteks kebiasaan anak di rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan dalam setting alami kelas selama kegiatan pembelajaran harian, dengan fokus pada interaksi guru-anak, aktivitas rutin yang dirancang untuk melatih kemandirian, serta respons anak terhadap tugas-tugas mandiri. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk mengeksplorasi pemahaman, motivasi, tantangan, dan refleksi mereka dalam menerapkan strategi pengembangan kemandirian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan perangkat pembelajaran yang relevan. Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data untuk memusatkan pada tema inti, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik, serta penarikan kesimpulan yang terus diuji dan diverifikasi melalui diskusi dengan partisipan dan peneliti lain.

Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan sejumlah langkah validasi, termasuk triangulasi sumber dan metode, ketekunan pengamatan, serta pemeriksaan ulang temuan oleh partisipan (*member checking*). Aspek etika penelitian juga diperhatikan secara ketat, meliputi perolehan izin institusi, pemberian informed consent kepada partisipan, perlindungan kerahasiaan identitas, serta penggunaan data semata-mata untuk tujuan akademik. Melalui metodologi yang sistematis dan reflektif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK/PAUD Yattoibah Huta Godang Muda.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian kualitatif fenomenologis di TK/PAUD Yattoibah Huta Godang Muda ini mengungkap dinamika kompleks dalam penerapan strategi pengembangan kemandirian anak usia dini. Berdasarkan observasi partisipatif selama periode pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen pendukung, dapat dipetakan bahwa guru telah mengimplementasikan lima strategi utama yang saling berkaitan: (1) pembiasaan rutinitas struktural seperti merapikan alat bermain secara mandiri dan mengelola kebutuhan pribadi, (2) pemberian tanggung jawab kontekstual sesuai kemampuan masing-masing anak, misalnya menjadi koordinator kelompok kecil atau pengatur perlengkapan kelas, (3) pengintegrasian metode bermain terstruktur yang dirancang untuk melatih pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, (4) pemberian dukungan verbal yang bersifat afirmatif dan reflektif, seperti "Ibu lihat kamu sudah berusaha keras membersihkan mejanya sendiri" ketimbang pujian umum, serta (5) strategi penahanan bantuan (*delayed assistance*) yang memberi ruang waktu bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan diri sebelum guru turun tangan. Kelima strategi ini tidak berjalan secara terpisah, namun saling melengkapi dalam menciptakan ekologi pembelajaran yang mendorong otonomi.

Secara empiris, strategi-strategi tersebut menunjukkan dampak positif yang teramat pada peningkatan inisiatif, kepercayaan diri, dan keterampilan regulasi diri anak. Anak-anak mulai menunjukkan kemauan untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan harian, seperti secara sukarela membantu merapikan buku atau mengajak teman untuk cuci tangan sebelum makan. Namun, temuan yang lebih mendalam justru terletak pada variasi respons anak terhadap strategi yang sama. Observasi longitudinal mengungkap bahwa anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dan memberikan kesempatan latihan mandiri di rumah, merespons strategi guru dengan lebih cepat dan adaptif. Sebaliknya, anak yang terbiasa dengan pola asuh overprotektif atau serba diatur di rumah, cenderung lebih lambat dalam menginternalisasi kebiasaan mandiri di sekolah, bahkan kerap menunjukkan kecemasan atau keraguan ketika diminta melakukan tugas tanpa pendampingan penuh. Data wawancara dengan orang tua memperkuat temuan ini, di mana terungkap bahwa sebagian orang tua masih menganggap kegiatan seperti memakai sepatu atau menyiapkan makan sebagai "tugas orang dewasa" yang belum pantas dibebankan kepada anak usia dini.

Secara teoretis, temuan ini memperdalam pemahaman mengenai penerapan tahap *autonomy vs. shame and doubt* (Erikson, 1963) dalam konteks lokal. Guru di TK/PAUD Yattoibah berperan sebagai *significant others* yang tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga menetapkan batasan yang jelas dan aman bagi anak untuk bereksplorasi. Praktik *delayed assistance* yang diterapkan guru merupakan bentuk nyata dari *scaffolding* dalam teori Vygotsky, di mana bantuan diberikan secara bertahap sesuai zona perkembangan proksimal anak. Selain itu, penataan lingkungan kelas yang memungkinkan anak mengakses alat bermain secara mandiri dan bertanggung jawab mencerminkan penerapan prinsip *prepared environment* ala Montessori (1967), yang menekankan bahwa kemandirian fisik dan kognitif anak dapat berkembang optimal dalam lingkungan yang tertata, terprediksi, dan mendukung.

Namun, penelitian ini juga menyoroti suatu paradoks dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Di satu sisi, sekolah telah merancang strategi yang developmentally appropriate dan sesuai dengan kaidah pedagogis modern. Di sisi lain, efektivitas strategi tersebut dibatasi oleh kesenjangan filosofis antara sekolah dan keluarga dalam memaknai kemandirian anak. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa meskipun sekolah telah menyelenggarakan sosialisasi kepada orang tua, transformasi pola asuh di tingkat rumah tangga berjalan sangat lambat dan seringkali tidak linear. Ketidaksinkronan ini menciptakan *double bind* pada anak: mereka diharapkan mandiri di sekolah, tetapi justru dininabobokan dalam ketergantungan di rumah. Situasi ini tidak hanya memperlambat pencapaian kemandirian, tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan peran (*role confusion*) pada anak.

Implikasi temuan ini menekankan bahwa pengembangan kemandirian tidak bisa lagi dipandang sebagai tanggung jawab eksklusif institusi pendidikan. Diperlukan pendekatan ekosistemik yang melibatkan sinergi tripartit antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Sekolah perlu mengembangkan program keterlibatan orang tua (*parental engagement*) yang bersifat transformatif, bukan sekadar informatif. Program tersebut dapat berupa workshop partisipatif, home visit pendampingan, atau pembuatan modul praktis yang dapat diterapkan orang tua di rumah. Di tingkat kebijakan, temuan ini mengisyaratkan pentingnya integrasi pendidikan keluarga (*family education*) ke dalam kerangka kerja PAUD, sehingga kemandirian anak dapat dikembangkan secara holistik dan berkesinambungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memvalidasi efektivitas strategi guru di tingkat mikro kelas, tetapi juga menyuarakan kebutuhan akan reformasi di tingkat meso (sekolah-keluarga) dan makro (kebijakan pendukung) untuk menciptakan lingkungan yang truly empowering bagi perkembangan otonomi anak usia dini.

## Simpulan

Berdasarkan seluruh proses dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemandirian anak usia dini di TK/PAUD Yattoibah Huta Godang Muda merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan interaksi strategis antara peran guru, respons anak, dan pengaruh lingkungan keluarga. Guru telah menerapkan serangkaian strategi yang terpadu dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak, meliputi pembiasaan rutin, pemberian tanggung jawab kontekstual, penggunaan metode bermain terstruktur, pemberian dukungan verbal yang afirmatif, serta penerapan strategi *delayed assistance* untuk memberi ruang bagi anak belajar mandiri. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan aspek keberanian, inisiatif, dan regulasi diri anak di lingkungan sekolah.

Namun, efektivitas strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara praktik di sekolah dan pola asuh di rumah. Temuan penelitian mengungkap bahwa ketidakkonsistenan antara ekspektasi kemandirian di sekolah dan kebiasaan ketergantungan di rumah menjadi faktor penghambat utama yang menyebabkan perkembangan kemandirian anak berjalan tidak merata. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan pengembangan kemandirian anak usia dini memerlukan pendekatan kolaboratif dan ekosistemik.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya membangun kemitraan yang transformatif antara sekolah dan orang tua melalui program keterlibatan yang berkelanjutan, serta perlunya integrasi pendidikan keluarga dalam kerangka kebijakan PAUD. Dengan demikian, upaya pengembangan kemandirian anak dapat berjalan secara holistik, konsisten, dan berdampak optimal bagi pembentukan karakter mandiri anak sejak dini.

## Daftar Pustaka

- Bredekamp, S., & Copple, C. (2005). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, DC: NAEYC.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, D. (2019). Dukungan emosional guru dalam perkembangan kemandirian anak usia 4–6 tahun. *Early Childhood Education Journal*, 3(3), 201–209.
- Manit, R., Dewi, S., & Arka, N. (2023). Pemberian tanggung jawab sederhana dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 44–52.
- Meilyana, F., Putra, R., & Hartati, S. (2023). Pemberian kesempatan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 8(1), 311–322.
- Montessori, M. (1967). *The Absorbent Mind*. New York: Dell Publishing.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningtyas, R. (2022). Metode bermain terstruktur dalam pembentukan kemandirian anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 55–63.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari, P. (2020). Konsistensi guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 4(1), 123–132.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, R. (2021). Pembiasaan dalam membangun kemandirian anak usia dini di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–120.